

Parenting Stress sebagai Prediktor Kecemasan pada Orang Tua Remaja dengan Down Syndrome terkait Perilaku Seksual

by Callysta Zahira Syafrilla

Submission date: 27-Jan-2026 11:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 2864675802

File name: Psikologi_1512200197_Callysta_Zahira_Syafrilla.pdf (249.22K)

Word count: 3285

Character count: 20721

Parenting Stress sebagai Prediktor Kecemasan pada Orang Tua Remaja dengan Down Syndrome terkait Perilaku Seksual

2

Callysta Zahira Syafrilla

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45,
Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45,
Surabaya

Aliffia Ananta

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45,
Surabaya

E-mail: callysta.zahira27@gmail.com

Abstract

Parenting stress refers to a condition of psychological pressure experienced by parents in carrying out their caregiving roles, particularly when dealing with adolescents with Down syndrome who exhibit sexual behavior problems. This condition may trigger anxiety in parents if it is not managed properly. This study aims to examine the relationship between parenting stress and anxiety among parents of adolescents with Down syndrome related to sexual behavior problems. The study employed a quantitative correlational approach involving 72 parents of adolescents with Down syndrome selected through purposive sampling. Data were collected using parenting stress and anxiety instruments and analyzed using correlation techniques. The results of the analysis revealed a positive and significant relationship between parenting stress and anxiety. These findings indicate that higher levels of parenting stress are associated with higher levels of anxiety experienced by parents when facing sexual behavior problems in adolescents with Down syndrome.

Keywords: Anxiety, Down Syndrome, Parenting Stress, Parents, Sexual Behavior.

Abstrak

Stres pengasuhan merupakan kondisi tekanan psikologis pada orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama ketika menghadapi remaja dengan Down syndrome yang menunjukkan masalah perilaku seksual. Kondisi ini dapat memicu kecemasan pada orang tua apabila tidak dikelola secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara stres pengasuhan dan kecemasan pada orang tua remaja dengan Down syndrome terkait permasalahan perilaku seksual. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 72 orang tua remaja dengan Down syndrome yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen stres pengasuhan dan kecemasan, kemudian dianalisis dengan teknik korelasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara stres pengasuhan dan kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami orang tua dalam menghadapi permasalahan perilaku seksual pada remaja dengan Down syndrome.

Kata kunci: Down Syndrome, Kecemasan, Orang Tua, Parenting Stress, Perilaku Seksual

Pendahuluan

Down syndrome merupakan kondisi genetik yang terjadi akibat adanya kelebihan materi genetik pada kromosom ke-21 yang memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial individu sejak dalam kandungan (Hildayani dkk., 2017). Seiring dengan penambahan usia, individu dengan *Down syndrome* tetap mengalami perkembangan seksual sebagaimana remaja pada umumnya. Namun, perilaku seksual yang ditampilkan sering kali dipersepsikan tidak sesuai dengan norma sosial karena dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi sosial yang ada (Kusmayadi, 2017). Kondisi tersebut kerap menimbulkan kecemasan pada orang tua, terutama ketika menghadapi keterbatasan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan mengendalikan perilaku seksualnya. Kecemasan pada orang tua dapat dipahami sebagai respons emosional berupa perasaan khawatir, takut, dan tegang yang muncul ketika orang tua menghadapi tuntutan pengasuhan yang dianggap mengancam kesejahteraan dan perkembangan anak dengan *Down syndrome* (Ningtyas & Anggraeny, 2025).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa remaja dengan *Down syndrome* tetap mengalami perkembangan fungsi seksual, termasuk munculnya minat terhadap lawan jenis dan perilaku masturbasi. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sebagian remaja dengan *Down syndrome* menunjukkan perilaku masturbasi, baik dilakukan secara pribadi maupun di tempat umum, serta mulai mengekspresikan ketertarikan romantis sejak usia remaja awal (Pueschel & Scola, 2015; Bononi dkk., 2009, dikutip dalam Satryawan & Kusumiati, 2021). Kondisi ini sering kali menimbulkan kekhawatiran pada orang tua, terutama terkait batasan perilaku seksual yang dianggap pantas, pendidikan seksual yang sesuai, serta risiko sosial dan kesehatan yang mungkin muncul akibat keterbatasan pemahaman kognitif anak (Grant dalam Down Syndrome Education International, 2016). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan orang tua dalam menghadapi perkembangan seksual remaja dengan *Down syndrome* merupakan permasalahan yang nyata dan mendesak untuk dikaji lebih lanjut.

Kecemasan yang dialami orang tua dalam menghadapi perilaku seksual remaja dengan *Down syndrome* dapat berkembang menjadi tekanan psikologis yang lebih berat dalam proses pengasuhan. Orang tua sering merasakan rasa khawatir terhadap penilaian sosial, rasa malu, serta ketakutan bahwa anak dapat menjadi korban atau pelaku perilaku yang melanggar norma sosial akibat keterbatasan pemahaman dan pengendalian diri (Ningtyas & Anggraeny, 2025). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan *parenting stress*, terutama pada saat orang tua merasa tidak memiliki kemampuan serta pengetahuan secara memadai untuk memberikan pendidikan seksual yang sesuai bagi anak (Cenk dkk., 2021). Apabila tekanan pengasuhan ini tidak dikelola dengan baik, *parenting stress* dapat memengaruhi kualitas interaksi orang tua dan anak serta berdampak pada pola pengasuhan yang kurang adaptif dalam mendampingi perkembangan seksual remaja dengan *Down syndrome* (Sari & Susilawati, 2024).

Secara konseptual, *parenting stress* muncul ketika tuntutan pengasuhan yang dihadapi orang tua melebihi kemampuan yang dimiliki dalam mengelola berbagai situasi pengasuhan. Dalam konteks pengasuhan anak dengan *Down syndrome*, keterbatasan kognitif, sosial, dan emosional anak dapat meningkatkan beban pengasuhan, khususnya dalam pengawasan serta pemberian pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Grant dalam Down Syndrome Education International, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan pengasuhan yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecemasan orang tua, terutama ketika menghadapi perilaku anak yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial (Ningtyas & Anggraeny, 2025). Selain itu, *parenting stress* yang tidak ditangani secara efektif dapat berpengaruh terhadap kualitas interaksi orang tua dan anak serta memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan (Sari & Susilawati, 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa *parenting stress* memiliki peran dalam adanya kecemasan terhadap orang tua remaja dengan *Down syndrome*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan seksual pada individu dengan *Down syndrome* serta dampaknya terhadap orang tua, terutama terkait pendidikan seksual dan respons pengasuhan yang diberikan. Namun, penelitian pada umumnya tersebut lebih mengutamakan pada aspek perilaku seksual anak atau strategi pendidikan seksual, tanpa secara khusus mengkaji dinamika psikologis orang tua, khususnya *parenting stress* dan kecemasan secara bersamaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua sering merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan *Down syndrome* dan cenderung merespons perilaku seksual anak dengan kontrol berlebihan atau pengabaian (Cenk dkk., 2021). Di sisi lain, penelitian lain menegaskan bahwa kecemasan dan tekanan psikologis orang tua banyak dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap penilaian sosial serta risiko yang mungkin dialami anak akibat keterbatasan pemahaman dan pengendalian diri (Ningtyas & Anggraeny, 2025). Keterbatasan fokus penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara *parenting stress* dan kecemasan pada orang tua remaja dengan *Down syndrome* dalam konteks masalah perilaku seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *parenting stress* dengan kecemasan terhadap orang tua remaja dengan *Down syndrome* terkait masalah perilaku seksual. Temuan penelitian diharapkan berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta menjadi dasar bagi perancangan intervensi dan dukungan psikologis yang lebih tepat bagi orang tua dalam mendampingi perkembangan seksual remaja dengan *Down syndrome*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres pengasuhan dan kecemasan

pada orang tua yang memiliki remaja dengan *Down syndrome* terkait permasalahan perilaku seksual. Responden dalam penelitian melibatkan subjek berjumlah 72 orang tua yang memiliki remaja dengan *Down syndrome* di wilayah Surabaya dan dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data penelitian diperoleh melalui teknik kuesioner dengan model skala Likert lima pilihan jawaban.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang meliputi dari dua skala psikologis. Skala kecemasan disusun dengan mengacu pada konsep kecemasan menurut Spielberger (1972) yang mencakup kecemasan situasional dan kecemasan menetap. Skala stres pengasuhan disusun dengan mengacu pada konsep stres pengasuhan menurut Abidin (1995) yang meliputi aspek tekanan pada orang tua, karakteristik anak yang sulit, serta interaksi orang tua dan anak yang tidak adaptif. Kedua instrumen yang digunakan telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas serta dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman's rho* melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 untuk menganalisis hubungan antara stres pengasuhan dan kecemasan pada orang tua remaja dengan *Down syndrome*.

Hasil

Penelitian dilakukan pada orang tua yang memiliki remaja dengan *Down syndrome* di wilayah Surabaya pada rentang waktu 9-23 Desember 2025. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 72 orang tua yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert serta dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 22 *for Windows*. Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 35–39 tahun (48,6%), diikuti usia 40–44 tahun (27,8%), 30–34 tahun (11,1%), 45–49 tahun (8,3%), dan 50–55 tahun (4,2%).

Tabel 1.

Data demografi responden berdasarkan Usia Orang Tua

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
30 - 34 Tahun	8	11,1%
35 - 39 Tahun	35	48,6%
40 - 44 Tahun	20	27,8%
45 - 49 Tahun	6	8,3%
50 - 55 Tahun	3	4,2%
Total	72	100%

Berdasarkan karakteristik usia anak, mayoritas anak berusia 15 tahun (29,2%), diikuti usia 14 tahun (22,2%), 13 tahun (20,8%), 16 tahun (13,9%), dan 17 tahun (11,1%), sedangkan usia 18 dan 20 tahun masing-masing sebesar 1,4%.

Tabel 2.

Data demografi responden berdasarkan Usia Anak

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13 Tahun	15	20,8%
14 Tahun	16	22,2%
15 Tahun	21	29,2%
16 Tahun	10	13,9%
17 Tahun	8	11,1%
18 Tahun	1	1,4%
20 Tahun	1	1,4%
Total	72	100%

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 22 for window*

Berdasarkan karakteristik usia anak, mayoritas anak berusia 15 tahun (29,2%), diikuti usia 14 tahun (22,2%), 13 tahun (20,8%), 16 tahun (13,9%), dan 17 tahun (11,1%), sedangkan usia 18 dan 20 tahun masing-masing sebesar 1,4%.

Tabel 2.

Data demografi responden berdasarkan Usia Anak

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13 Tahun	15	20,8%
14 Tahun	16	22,2%
15 Tahun	21	29,2%
16 Tahun	10	13,9%
17 Tahun	8	11,1%
18 Tahun	1	1,4%
20 Tahun	1	1,4%
Total	72	100%

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 22 for windows*

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin anak, dari 72 responden, 29 anak (40,3%) dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan 43 anak (59,7%) dengan jenis kelamin perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.

Data demografi Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	43	59,7%
Laki-laki	29	40,3%
Total	72	100%

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 22 for windows*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa perilaku seksual yang paling sering muncul adalah menggosokkan alat kelamin ke benda tertentu (27,8%), diikuti perilaku melihat area genital orang lain secara sengaja (20,8%) dan memperlihatkan area genital kepada orang lain (19,4%). Perilaku lainnya muncul dengan persentase lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pada anak didominasi oleh perilaku eksploratif terhadap tubuh dan pelanggaran batas pribadi orang lain.

Tabel 4.

Data demografi Karakteristik berdasarkan Bentuk Perilaku Seksual Anak

Bentuk Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Menggosokkan alat kelamin ke benda tertentu	20	27,8%
Melihat area genital orang lain secara sengaja	15	20,8%
Menunjukkan atau memperlihatkan area genital miliknya kepada orang lain	14	19,4%
Mencoba membuka pakaian orang lain	10	13,9%
Menyentuh dan mengamati alat genitalnya sendiri	5	6,9%
Memeluk orang lain secara tiba-tiba tanpa izin	3	4,2%
Berada di dalam pakaian orang lain	2	2,8%
Mencium pipi teman secara tiba-tiba tanpa izin	2	2,8%
Mencoba masuk ke dalam pakaian orang lain	1	1,4%
Total	72	100%

Berdasarkan hasil analisis variabel *Parenting Stress* pada 72 responden, terdapat 8 orang (11,1%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 51 orang (70,8%) dalam kategori sedang, dan 13 orang (18,1%) dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *Parenting Stress* pada subjek penelitian didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 5.

Kategorisasi data hasil penelitian

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Parenting Stress</i>	> 128	Tinggi	8	11,1%
	73 – 127	Sedang	51	70,8%

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
	< 73	Rendah	13	18,1%
	Total		72	100%

Berdasarkan hasil analisis variabel Kecemasan pada 72 responden, subjek dengan tingkat tinggi berjumlah 10 orang atau 12,5%. Selanjutnya, subjek dengan tingkat sedang sebanyak 53 orang atau 73,6%. Disisi lain, subjek dengan tingkat rendah juga berjumlah 9 orang atau 13,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada responden penelitian didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 6.

Kategorisasi data hasil penelitian

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kecemasan	> 146	Tinggi	10	12,5%
	95 - 145	Sedang	53	73,6%
	< 95	Rendah	9	13,9%
	Total		72	100%

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan melibatkan satu variabel independen (X) dan didahului dengan dilakukannya uji prasyarat. Pelaksanaan uji prasyarat meliputi pengujian normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* melalui bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22 for Windows*. Distribusi data dianggap normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, sementara data dinyatakan tidak normal apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05.

Tabel 7.

Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>		
N	Sig.	Keterangan
72	0,200	Normal

Uji linearitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 IBM *for Windows*. Data dinyatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, sedangkan apabila nilai tersebut kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 8.
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Parenting Stress - Kecemasan	1.906	0,043	Tidak Linier

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 22 for windows*

Pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS versi 22 for Windows dengan uji korelasi *Spearman's rho*. Uji *Spearman's rho* merupakan teknik statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Tabel 9.
Hasil Uji Korelasi

Correlation				
	Variabel	N	Sig.	Correlation Coefficient
<i>Spearman's</i> <i>Rho</i>	Parenting Stress dengan Kecemasan	72	0,000	0,603

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 22 for windows*

Hasil analisis regresi linear sederhana menyatakan bahwa *parenting stress* menunjukkan pengaruh positif pada kecemasan ($\beta = 0,721$), dengan sumbangan efektif sebesar 52% ($R^2 = 0,520$), sementara 48% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 10.
Hasil Uji Sumbangan Efektif

Variabel Independen	Koefisien Regresi (Beta)	Keterangan
Parenting Stress	0,721	Berpengaruh terhadap kecemasan
R Square	0,520	Sumbangan Efektif

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara stres pengasuhan dan kecemasan pada orang tua yang memiliki remaja dengan *Down syndrome* terkait masalah perilaku seksual di wilayah Surabaya. Hasil analisis mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara stres pengasuhan dan kecemasan ($r = 0,603$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi perkembangan perilaku seksual anak. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan menegaskan

bahwa stres pengasuhan merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam munculnya kecemasan pada orang tua remaja dengan *Down syndrome*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Urbayatun (2022) dan Supratman serta Ekawati (2024) yang menemukan bahwa tekanan pengasuhan yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya masalah psikologis pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa tuntutan pengasuhan yang berlangsung jangka panjang, intensitas pendampingan yang tinggi, serta keterbatasan anak dalam memahami norma sosial menjadi sumber stres utama bagi orang tua. Kondisi ini diperkuat dalam penelitian ini, khususnya pada konteks perkembangan seksual remaja *Down syndrome*, di mana orang tua menghadapi kesulitan dalam memberikan edukasi seksual yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada stres pengasuhan secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengaitkan stres pengasuhan dengan kecemasan orang tua terhadap perilaku seksual remaja *Down syndrome*. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul, seperti menggesekkan alat kelamin ke benda, melihat area genital orang lain, dan memperlihatkan area genital, yang menjadi pemicu utama meningkatnya kewaspadaan dan kecemasan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika stres dan kecemasan dalam konteks perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini didukung oleh teori stres pengasuhan Abidin (1995) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan dipengaruhi oleh tekanan orang tua, kualitas interaksi orang tua-anak, serta karakteristik anak. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik remaja *Down syndrome* yang mengalami kematangan seksual secara fisik namun memiliki keterbatasan kognitif memperbesar tekanan pengasuhan. Selain itu, temuan ini sesuai dengan konsep kecemasan menurut Taylor (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) yang memandang kecemasan sebagai respons emosional terhadap situasi yang dipersepsikan mengancam, seperti kekhawatiran orang tua terhadap risiko sosial, pelanggaran norma, atau keselamatan anak.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara stres pengasuhan dan kecemasan orang tua remaja dengan *Down syndrome* dalam konteks perilaku seksual. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan psikologis, edukasi seksual yang tepat, serta pendampingan bagi orang tua agar mampu mengelola stres dan kecemasan secara adaptif. Intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan regulasi emosi orang tua diharapkan dapat membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas pengasuhan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Subjek penelitian hanya berasal dari wilayah Surabaya sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, jumlah responden yang terbatas juga

menjadi hambatan dalam memperluas cakupan temuan. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih luas dan mencakup wilayah dengan jangkauan yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, strategi coping orang tua, dan tingkat pemahaman tentang pendidikan seksual anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *parenting stress* dan kecemasan pada orang tua yang memiliki remaja dengan *Down syndrome* terkait permasalahan perilaku seksual. Orang tua dengan tingkat stres pengasuhan yang tinggi memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dalam menghadapi perkembangan perilaku seksual anak, sedangkan orang tua dengan stres pengasuhan nilai yang lebih rendah mengindikasikan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa stres pengasuhan berperan penting dalam memengaruhi kondisi emosional orang tua dalam mendampingi remaja dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar orang tua memperoleh dukungan psikologis dan edukasi pengasuhan yang berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan stres, kecemasan, dan pendidikan seksual yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dengan jangkauan yang lebih luas. serta mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan sosial dan strategi coping orang tua guna memperkaya pemahaman mengenai kecemasan dalam pengasuhan remaja dengan *Down syndrome*.

Referensi

- Abidin, R. R. (1995). *Parenting Stress Index (PSI)*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The Parental Stress Scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Bononi, B. M., Sant'Anna, M. J. C., Chao Vasconcellos de Oliveira, A., Silveira Renattini, T. S. M., Franchi Pinto, C., Passarelli, M. L., & Omar, H. A. (2009). *Sexuality and persons with Down syndrome: A study from Brazil*. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 21(3), 319-326. <https://doi.org/10.1515/ijamh.2009.21.3.319>
- Cenk, S., Akdemir, D., & Arslan, B. (2021). Mothers' experiences, concerns, and attitudes regarding the sexual development of their children with Down syndrome. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 46(3), 256-266.
- Ghufro, M. N., & Risnawita, R. S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2017). *Psikologi perkembangan anak*. Universitas Terbuka.
- Kusmayadi. (2017). *Program bimbingan untuk meningkatkan keterampilan bina diri remaja tunagrahita sedang dalam perilaku seksual* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningtyas, A. F. N., & Anggraeny, D. (2025). *Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Disabilitas Fisik di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*.

- Pueschel, S. M., & Scola, P. S. (1988). *Parents' perception of social and sexual functions in adolescents with Down's syndrome*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 32(3), 215-220. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.1988.tb01407.x>
- Sari, N., & Susilawati, N. (2024). Stres Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus didalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 199–207.
- Spielberger, C. D. (Ed.). (1972). *Anxiety: Current trends in theory and research* (Vol. (1)). Academic Press.
- Spielberger, C. D., Gorsuch, R. L., & Lushene, R. E. (1972). *Manual for the State-Trait Anxiety Inventory*. Consulting Psychologists Press.

Parenting Stress sebagai Prediktor Kecemasan pada Orang Tua Remaja dengan Down Syndrome terkait Perilaku Seksual

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Nottingham Trent University Student Paper	2%
2	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Parenting Stress sebagai Prediktor Kecemasan pada Orang Tua Remaja dengan Down Syndrome terkait Perilaku Seksual

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
